

PERAN PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA MADANI DI ERA GLOBALISASI

Asbarin^{1*}, Kumillaela¹, dan Dita Armitha Sari¹

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract: Education is one of the factors that determine the progress of the nation in the future. Education also has an important role in establishing the potential possessed by every individual so that it can develop optimal and beneficial to the progress of the nation. Innovation in development education includes a wide range of dimensions, which are dimensions of social, cultural, economic and political. In social perspective, education can generate the educated people who have an important role in the community environment changes. In cultural perspective, education is the most effective means in the realization of religious values in the social environment of a nation. While in political perspective, education also has a very important role in developing the capacity of the individual to be obedient citizen. In this globalization era, the competitiveness among Nations in the field of education is more increasing. It can be seen from the progress of the nation in generating younger generation who can compute the current globalization. The optimal result can achieve, if we can supervise institutions that not only understand the General Sciences, but also the religious sciences. Without religious studies, graduates can have limitations, when faced with the current globalization in the present and future. The results of this paper, mention the existence of the role, contribution and the implications of a boarding school in an attempt to print the generation of tough, able to become a professional *ulama*, and character *ulul albab*, so being able to control the Indonesian people to face the current Globalization.

Keywords: *Education Role, Boarding School, Globalization*

*Korespondensi Penulis: assbarin@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan bangsa di masa depan. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam membangun potensi yang dimiliki oleh setiap individu sehingga dapat berkembang dengan optimal dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Inovasi dalam pembangunan pendidikan mencakup berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dalam perspektif sosial, pendidikan dapat melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam perubahan di lingkungan masyarakat. Adapun dalam perspektif bidang budaya, pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sosial sebuah bangsa. Sedangkan dalam perspektif politik, pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang taat akan norma yang berlaku. Di era globalisasi seperti sekarang, daya saing antar bangsa di bidang pendidikan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan bangsa dalam melahirkan generasi muda yang dapat bersaing di tengah-tengah arus globalisasi. Semua itu dapat terealisasikan dengan optimal, jika kita dapat mengolah lembaga pendidikan yang tidak hanya memahami ilmu-ilmu umum, tetapi juga dapat memahami ilmu-ilmu agama. Jika tidak dibekali dengan ilmu agama, lulusan dapat memiliki keterbatasan, apabila dihadapkan dengan arus globalisasi di masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Hasil tulisan ini, menyebutkan adanya peran dan sumbangsih serta implikasi pesantren dalam upaya mencetak generasi yang tangguh, mampu menjadi ulama yang profesional, dan berkarakter ulul albab, sehingga mampu mengawal bangsa Indonesia untuk menghadapi arus globalisasi.

Kata Kunci: *Peran Pendidikan, Pesantren, Era Globalisasi.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi semakin tahun semakin meningkat dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan bangsa di masa depan. Kemajuan dan daya saing bangsa di era globalisasi juga tergantung bagaimana kita bisa mengelola sebuah lembaga pendidikan yang bisa mengatur para generasi bangsa agar mampu menghadapi arus globalisasi dunia.

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang tidak di ragukan lagi perannya dibidang pendidikan. Selama puluhan tahun bahkan telah se-abad lebih, pesantren memberikan andil dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam dekade terakhir jumlah pesantren sekitar 16.000 pesantren di Indonesia.¹ Dengan hadirnya pesantren dengan jumlah yang begitu banyak di tanah air, diharapkan juga semakin banyak ulama yang di hasilkan, sehingga pembawa misi kenabian itu terus berganti generasi secara berkelanjutan.

Sekarang kita dihadapkan dengan sebuah tantangan yang tidak bisa kita hindari, yaitu maraknya Arus Globalisasi. Era globalisasi sebenarnya merupakan dampak dari produk kemajuan Sains dan Teknologi. Upaya untuk membangun lembaga pendidikan pondok pesantren seharusnya di arahkan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu harus mengembangkan dua kompetensi sekaligus, yakni di bidang IMTAQ (Iman & Taqwa) dan IPTEK (Ilmu pengetahuan Teknologi).

¹ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), Hlm. 3

Penguasaan IMTAQ dan IPTEK tersebut sangat penting bagi perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan hendaknya kedua kompetensi tersebut di kembangkan secara seimbang. sehingga, tidak saja kualitas kehidupan manusia yang lebih meningkat, tetapi juga akan terhindar dari kehancuran moral.

Tanpa adanya landasan moral agama (iman dan taqwa), maka penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat di pergunakan secara destruktif, seperti: peperangan atau penyalahgunaan yang dapat merubah hakikat manusia dan kemanusiaan, seperti yang dapat kita saksikan pada kasus revolusi genetika (Kloning) yang berada di AS. Sebenarnya bukan hanya itu, tapi berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus dan keluhan-keluhan dilapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyangkan dimensi kepemimpinan, seperti: masalah manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi yang belum terstruktur dengan baik. Selain dari permasalahan diatas, Terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia, banyak pihak mengakui kebenaran penilaian bahwa sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terburuk di kawasan Asia.

Berangkat dari pemaparan latar belakang diatas, penulis menyusun paper yang mengulas tentang ruang lingkup inovasi pendidikan yaitu: "Peran Pendidikan Berbasis Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Madani Di Era Globalisasi". Beberapa artikel yang mendukung tulisan ini,

antara lain tulisan dari Wahyuingsih², serta Nasution³ yang membahas tentang pendidikan bagi perkembangan pendidikan bangsa ini. Dengan adanya tulisan ini, semoga dapat memberikan solusi untuk menghadapi dinamika globalisasi dunia, dalam upaya mencetak generasi kedepan yang tangguh, mampu menjadi ulama yang profesional, dan berkarakter ulul albab. Sehingga mampu mengawal bangsa indonesia untuk menghadapi pendidikan ditengah arus globalisasi yang mendunia.

Terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel, yaitu: (1) Bagaimana pengaruh dan peran pendidikan berbasis pesantren ditengah-tengah maraknya arus globalisasi? dan (2) Pendidikan seperti apakah yang dapat mengawal bangsa ini dalam menghadapi arus globalisasi? Bertolak dari rumusan masalah tersebut, artikel secara umum bertujuan untuk memberikan solusi dari berbagai macam problematika pendidikan di Indonesia. Adapun secara khusus, tujuan tulisan ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh dan peran pendidikan berbasis pesantren ditengah-tengah maraknya arus globalisasi, dan (2) Untuk mengetahui Pendidikan seperti apakah yang dapat mengawal bangsa ini dalam menghadapi arus globalisasi.

Diharapkan, secara teoritis, hasil tulisan ini memberikan kontribusi dan memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang solutif bagi bangsa ini. Secara praktis, hasil tulisan ini dapat memberikan informasi yang kemudian dapat dipraktekan dalam menganalisis berbagai macam problematika dan mampu memberikan solusi yang efektif untuk perkembangan dalam dunia pendidikan.

² Wahyuningsih, Sri. "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang." *Jurnal Kependidikan* 2.2 (2014), Hlm. 109-126.

³ Nasution, Efrizal. "Problematika Pendidikan di Indonesia." *MEDIASI* 8.1 (2018).

B. Peran Pendidikan Berbasis Pesantren di Era Globalisasi

Pendidikan adalah faktor yang menentukan kemajuan bangsa di masa depan. Kemajuan dan daya saing bangsa di era globalisasi juga tergantung bagaimana kita bisa mengelolah sebuah lembaga pendidikan yang bisa mengatur para generasi bangsa agar mampu menghadapi arus globalisasi di masa depan. Pendidikan pesantren yang merupakan jenis pendidikan khas Indonesia yang tidak di ragukan lagi selama puluhan tahun bahkan ada yang telah se-abad lebih, memberikan peranan yang penting dalam mencerdaskan bangsa. Dalam dekade terakhir jumlah pesantren di Indonesia sekitar 16.000 pesantren.⁴

Sejak berlakunya undang – undang sistem Pendidikan Nasional, yaitu undang – undang Nomor 20 tahun 2003, keberadaan lembaga – lembaga pendidikan dan keagamaan di bawah pembinaan dan pengelolaan Kementerian Agama, bahkan semakin di pertegas posisinya dalam satuan pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sejalan dengan nilai strategis pembangunan pendidikan, pemerintah telah berkomitmen untuk meningkatkan alokasi anggaran fungsi pendidikan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu sebesar 20% dari APBN dan APBD. Dengan adanya perhatian dari pemerintah dalam pendidikan islam, maka kita patut bersyukur bahwa pendidikan keagamaan telah memiliki kedudukan yang setara dengan pendidikan umum. Bahkan, program-program Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekarang banyak yang paralel. Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Agama dengan alokasi anggaran 20% secara konsisten

⁴ Suryadharma Ali, *Paradigma...*, Hlm. 3

berupaya memperkuat posisi strategis pendidikan Islam, yaitu dengan memberikan dukungan kebijakan, bantuan anggaran, penyediaan guru dan tenaga guru yang memadai dari segi jumlah dan kompetensinya, serta bantuan sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi persyaratan bagi madrasah dan pondok pesantren tanah air.

1. Era Globalisasi

Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, bahkan meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk pendidikan.⁵ Sistem masyarakat yang tanpa mengenal batas ini, meniscayakan kompetensi lokal dan nasional untuk kekuatan dalam mengarungi kompetisi skala global tersebut. Kenyataan bahwa kehidupan “lokal” dan keragaman daerah-daerah lengkap dengan tradisinya, budaya, kebiasaan-kebiasaan dan ikatan-ikatan sosial dalam berbagai aspek kehidupan terus masuk dalam kehidupan “nasional”, kemudian masuk dalam kehidupan “global” atau “internasional”. Masalahnya adalah bagaimana orang “lokal”, dan “nasional” mampu menjadi warga “global” tanpa tercabut dari akarnya atau tanpa kehilangan jati dirinya. Menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, membuka diri beresiko kehilangan jati diri dan kepribadian.

Tuntutan perkembangan zaman “globalisasi” yang menekankan pada *liberation* (kebebasan), *competition* (persaingan), *knowledge* (pengetahuan) melalui perkembangan *information and technology* (teknologi dan informasi), mau tidak mau harus di respon secara serius.

⁵ Babun Suharto. *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren Diera Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz Press, 2011), Hlm. 38

Bagaimana memposisikan aspek pendidikan kita? Tentu pendidikan harus mengawal bangsa Indonesia dalam kancah global sehingga negara kita mampu bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan tidak mungkin menutup diri tanpa mempertimbangkan aspek tersebut karena pendidikan merupakan senjata utama dalam mempersiapkan masyarakat yang berpendidikan dalam menapaki arus perubahan.

Globalisasi pendidikan yang menciptakan kesepakatan akan adanya integrasi sistem pendidikan negara-negara pada sistem dunia meniscayakan sebuah persaingan yang sangat ketat. Tentu bangsa Indonesia tidak berkeinginan menjadi sebuah bangsa yang terpinggirkan, oleh karena itu dalam mempersiapkan kualitas pendidikan yang mampu menggerakkan sistem pendidikan yang berbasis pesantren paling di butuhkan dalam perkembangan ilmu agama dan majunya sebuah bangsa. Dengan demikian, salah satunya di perlukan suatu model yang bersifat solutif untuk menghadapi dinamika globalisasi ini, dalam upaya mencetak generasi kedepan yang tangguh, mampu menjadi ulama yang profesional, dan berkarakter *ulul albab*. Sehingga mampu mengawal bangsa indonesia untuk menghadapi arus globalisasi.

2. Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Madani

Para santri sebagai tongkat estafet bangsa memiliki peran yang penting dan strategis, khususnya untuk memperkokoh sendi-sendi etika, moral dan spiritual kehidupan berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter dan mandiri. Para santri tidak hanya berperan dalam menjaga moral bangsa dan etika keberagamaan, tetapi juga para santri berperan dalam melakukan fungsi pencerahan, pencerdasan dan membangun umat dengan ajaran dan nilai-nilai islam.

Dalam dunia se-modern apapun, peran, fungsi serta tanggung jawab para santri tidak akan pernah tergantikan. Di pundak merekalah pembangunan moral, akhlak dan budi pekerti agar bisa meraih masyarakat madani dan taat beragama dalam bersaing untuk menjawab tantangan di era globalisasi.

Kita semua prihatin dengan tingkah laku dan budaya masyarakat yang pada saat ini cenderung berubah ke arah yang tidak terpikirkan dan terbayangkan oleh kita pada masa sebelumnya, yaitu menjamurnya perilaku permissif, adikatif, brutalistik dan perilaku lain yang mencemarkan nama baik sebuah lembaga pendidikan.

Dalam mewujudkan masyarakat yang madani maka seharusnya para generasi muda kita harus di bekali ilmu-ilmu, kaidah-kaidah agama dan moral. Jika tidak di bekali dengan ilmu agama dengan baik, atau tidak bisa memahami kaidah-kaidah dalam agama, tentu saja memiliki keterbatasan jika di hadapkan dengan globalisasi di masa sekarang dan dimasa depan nanti. Dalam konteks itulah, revitalisasi peran dan fungsi pendidikan yang berbasis pesantren di tengah kehidupan umat dan bangsa sangatlah penting. Dalam masyarakat yang sedang berubah, dari masyarakat tradisional dan masyarakat modern yang cenderung berpikir rasional dan pragmatis, peran dan fungsi sentral santri di tengah-tengah arus globalisasi perlu terus di kembangkan seiring dengan semakin maraknya globalisasi yang semakin mendunia.

Oleh karena itu, para santri memiliki tanggung jawab moral yang tidak hanya berkaitan dengan masalah ibadah (*ubudiyah*), tapi juga dalam kemaslahatan dunia (*muamalah*), selain menguasai ilmu agama

maka para santri harus juga di ajarkan ilmu teknologi agar mampu bersaing di era gobalisasi.

Era globalisasi sebenarnya merupakan dampak dari produk kemajuan sains dan teknologi. Konsekuensi dari diterimanya modernisasi dalam lingkungan pondok pesantren adalah dengan memprioritaskan peningkatan dan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) muslim. Oleh karenanya, dalam upaya mengemban misi modernisasi pondok pesantren, para santri di tuntut harus mampu secara konsisten dalam mengembangkan konsep “memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik”. Upaya untuk memordenisasi lembaga pendidikan pondok pesantren seharusnya di arahkan untuk menghasilkan santri yang berkualitas, yaitu harus mengembangkan 2 (dua) kompetensi sekaligus, yakni di bidang IMTAQ (Iman & Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi).⁶

Tanpa adanya landasan moral agama (iman dan taqwa), maka penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat di pergunakan secara destruktif seperti: peperangan atau penyalahgunaan yang dapat merubah hakikat manusia dan kemanusiaan, seperti yang dapat kita saksikan pada kasus revolusi genetika (Kloning) yang berada di AS. Untuk itulah peranan IMTAQ menjadi sangat penting, yaitu berfungsi sebagai panutan dan pengendali akses negatif dari penerapan IPTEK, yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam islam. Kemajuan IPTEK lain yang berdampak negatif adalah kemajuan teknologi dan informasi yang memungkinkan seseorang dengan dunia luar berinteraksi secara bebas dan mudah tanpa ada batas waktu. Hal ini

⁶ Suryadharma Ali, *Paradigma...*, Hlm. 47

tentu saja akan memberikan dampak pengaruh negatif terhadap bangsa dan perilaku seseorang.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang berbasis pesantren dan penerapan ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan syariat Islam. Sangat berperan penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam mewujudkan Indonesia mandiri 2025. Jika hanya ilmu-ilmu umum yang diajarkan kepada generasi muda, tanpa di bekali oleh nilai-nilai agama yang kuat. Hal ini tidak akan pernah mampu dalam menciptakan generasi muda yang dapat bersaing di era globalisasi demi masa depan bangsa ini.

C. Solusi Pendidikan Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pada peneliti beberapa tahun lalu mengatakan bahwa pendidikan terbaik dunia adalah Firlandia. Tapi para peneliti yang baru-baru ini menyusun ada 20 negara yang dikategorikan dengan pendidikan terbaik dunia dan nomor satu adalah Korea Selatan, kalau kita teliti ada beberapa perbedaan yang sangat signifikan dengan pendidikan yang ada di Indonesia. Tapi dalam tulisan ini penulis tidak akan membedakan antara pendidikan di negara kita Indonesia dengan negara maju lainnya. Tapi penulis akan memberikan beberapa contoh perbedaan pendidikan di Indonesia dengan pendidikan Timur Tengah.

Melihat kembali sejarah dan bahkan sampai sekarang, sejauh ini Timur Tengah tetap menjadi “kiblat” umat Islam. Timur Tengah sebagai “negara asal” kelahiran Islam adalah penyebab yang utama kemudian di susul dengan maraknya setiap generasi menuntut ilmu kesana sehingga

terjadi transformasi keilmuan Islam khususnya di Indonesia dengan berdiri dan berkembangnya pesantren-pesantren atau lembaga keislaman lainnya sebagai sarana pembentukan pribadi muslim yang terpadu. Timur Tengah selalu identik dengan Islam, terutama jika mengkaitkannya dengan sejarah bagaimana Islam berkembang yang kemudian muncul dengan pesatnya berbagai kajian bidang keilmuan Islam melalui tokoh-tokoh ternama dari bidangnya masing-masing. Keberhasilan inilah yang selalu jadi gambaran jelas mengapa sampai saat ini Timur Tengah tetap menjadi pilihan khusus bagi para pembelajar Islam untuk menuntut ilmu ke Negara Seribu Menara ini.

Tapi yang paling menarik adalah, apa yang menjadi faktor penyebab perbedaan kualitas lulusan Timur Tengah dan lulusan dalam negeri. Jika dilihat dari segi historis, pernah ada seorang profesor yang datang ketimur tengah untuk menemui seorang syeikh dengan tujuan mendapatkan metode terbaik dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. singkat cerita terjadi dialog diantara mereka, syeikh pun bertanya, “bagaimana sistem pendidikan yang berada di negara anda?”, sang prof pun mencerikatkannya: “di negaraku, pertama para siswa berada dibangku sekolah madrasah ibtidaiyah/SD selama 6 tahun.” Syeikh pun bertanya, “setelah lulus pekerjaan apa yang layak buat mereka?”, prof: “yah, paling-paling hanya pengangguran biasa. Kemudian di lanjutkan pada tingkat SMP/MTs selama 3 tahun.” Syeikh pun bertanya, “Lantas profesi mereka apa?”, prof: “paling tukang sampah atau pengangguran biasa. Setelah itu di lanjutkan tingkat aliyah/SMA selama tiga tahun”, syeikh pun bertanya seperti biasa. Prof: “yang ini paling sebagai penjaga tokoh atau swalayan atau menjadi satpam. Kemudian di

lanjutkan dengan keperguruan tinggi selama 4 tahun, dan ini bisa berprofesi sebagai pengajar atau bekerja diperusahaan”.

Syiekhpun berkata, “Jadi membutuhkan 16 tahun lamanya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak?” dengan tersenyum syeikh juga berkata: “Jika selama enam tahun di SD cukupkah menghafal al-qura’an dengan maknanya.” Prof pun menjawab: “Ia pasti bisa”, syeikh pun melanjutkan dengan berkata: “Di negerimu, adakah seseorang yang hafal 30 juz al-qur’an dengan maknanya menjadi gelandangan di jalan?”. Prof pun menjawab, “Tidak ada dan tidak pernah saya temui”, Syeikh: “Jelas tidak ada, sebab Allah tidak akan menyianyiakan hambanya jika didalam dadanya ada al-qur’an.” Syekh pun kembali bertanya, “Jika selama tiga tahun di waktu SMP/MTs bisakah menghafal ribuan atau ratusan hadis?”, prof: “Ia pasti bisa!.” “Lantas adakah pengangguran atau tukang sampah yang hafal Qur’an dan ribuan hadis?” Syeikh pun melanjutkan: “Selama Aliyah tiga tahun digunakan dengan mempelajari ilmu tafsir, cukupkah?”, prof dengan nada yang sungkan berkata, “Bisa syeikh”, syeikh pun melanjutkan, “Lantas adakah orang yang hafal qur’an, hafal hadis, ahli tafsir jadi penjaga tokoh? Pasti tidak pernah ada, paling menjadi seorang yang alim dan menjadi seorang ulama, lulusan SMA saja bisa menjadi seorangng ulama. Ditambah dengan kuliah empat tahun, jika digunakan dengan mempelajari berbagai macam kita. Maka lulusan S1 saja sudah bisa menjadi dai dan ulama.”

Dari cerita diatas, dapat kita simpulkan adanya perbedaan yang sangat mendasar dari pendidikan di Indonesia. Sehingga perlu adanya sistem pendidikan yang baru, yang lebih solutif untuk mencerdaskan bangsa ini sebagaimana yang tertera dalam UUD 1945 alinea keempat.

Menurut penulis, solusi pendidikan terbaik adalah berbasis pesantren, dan fokus pada bidang tertentu saja. Walaupun hanya satu, akan tetapi dapat mendalami ilmu tersebut, guna menjadi generasi bangsa yang produktif bukan konsumtif.

Tapi, jika ada pertanyaan bagaimana dengan agama yang non-Islam. Jawabannya pun sama, selama 16 tahun, fokus dengan satu bidang, pasti bisa menjadi yang terbaik. Dengan cara ini, sangat efektif dan solutif untuk mengawal Indonesia dalam menghadapi tantangan Globalisasi dan mampu menjadi generasi yang produktif, profesional yang berintelekt serta mampu mengantar negara kita Indonesia menjadi masyarakat madani di era tahun 2025 nanti.

D. Kesimpulan

Hasil kajian menyimpulkan dua hal. *Pertama*, peran dan pengaruh pendidikan yang berbasis pesantren dalam menghadapi tantangan arus globalisasi sangatlah penting untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter dan mampu mencetak generasi emas pada tahun-tahun yang akan datang ditengah-tengah persaingan dunia. *Kedua*, solusi dari berbagai macam problematika pendidikan di Indonesia adalah adanya perubahan metode pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan dengan memfokuskan para siswa dengan satu bidang saja. Dengan demikian, jika lulus dari bidang tersebut, otomatis akan menghasilkan lulusan atau generasi yang produktif bagi perkembangan pendidikan di negara kita Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis, terdapat saran untuk kelanjutan bahasan tentang tema. *Pertama*, perubahan pendidikan yang ada dalam tulisan ini hanya sebatas pada pendidikan berbasis pesantren

saja, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan yang terbaik untuk mengawal bangsa ini di era globalisasi dunia. *Kedua*, Diperlukan penelitian lebih lanjut dalam perubahan pendidikan yang lebih baik dan tetap menjaga eksistensi moral-moral bangsa untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Alamsyah, A. R. (2009). *Pesantren, Pendidikan Kewargaan, dan Demokrasi*. UI Pres.
- Ali, Suryadharma. (2013). *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Pres.
- Bawani, I. (2011). *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik berbasis Pendidikan Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Nasution, E. (2018). Problematika Pendidikan di Indonesia. *MEDIASI*, 8(1).
- Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Wahyuningsih, S. (2014). Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 109-126.